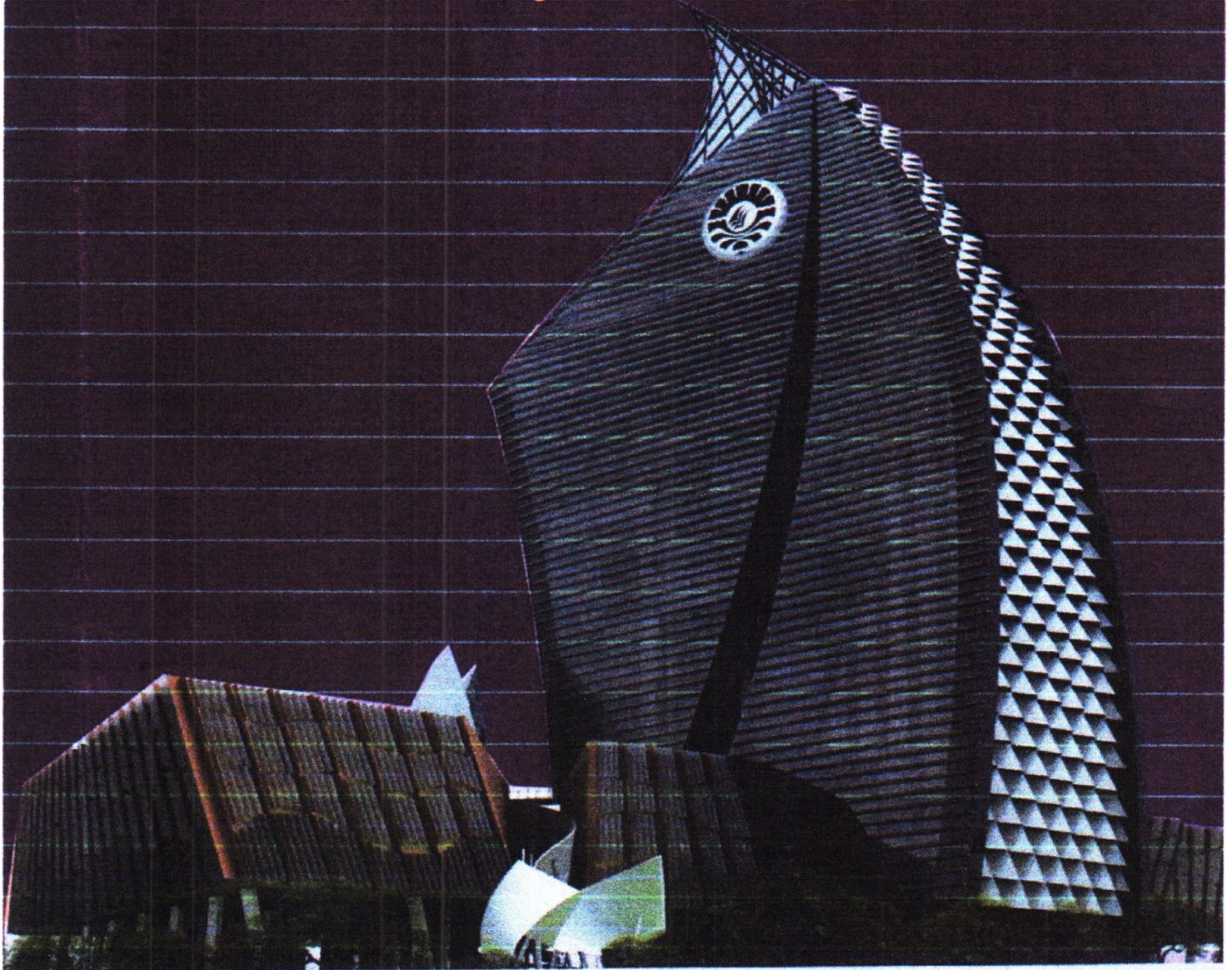


ISBN: 978-602-8111-97-3

**PROSIDING SIMPOSIUM INTERNASIONAL
BAHASA, SASTRA, & BUDAYA INDONESIA
DALAM PENGEMBANGAN
PROFESIONALISME**

*"Pemartabatan Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia
dalam Membangun Peradaban Bangsa"*



**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

Hotel Swiss-Belinn, 13-14 Oktober 2014

PROSIDING SIMPOSIUM INTERNASIONAL
Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia dalam Pengembangan Profesionalisme

**“Pemertabatan Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia
dalam Membangun Peradaban Bangsa”**

Penyelenggara

**Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Sastra
Universitas Negeri Makassar**

**Hotel Swiss-Belinn Panakkukang Makassar-Indonesia
Tanggal 13-14 Oktober 2014**

PROSIDING SIMPOSIUM INTERNASIONAL
Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia dalam Pengembangan Profesionalisme

Hak Cipta @ Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNM
Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
Cetakan Pertama 2014

Diterbitkan oleh Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar
Hotel La Macca Lt 1
Jl. A.P. Petta Rani Makassar 90222
Telp/Fax: (0411) 855 199

Anggota IKAPI No. 011/SSL/2010
Anggota APPTI No: 010/APPTI/TA/2011

**Dilarang memperbanyak Prosiding ini dalam bentuk apapun
tanpa izin tertulis dari Badan Penerbit UNM**

Perpustakaan Nasional RI: Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Editor
Anshari
Azis
Usman

Lay Out
Badan Penerbit UNM

Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar
Makassar 2014
436 hlm, 29.7 cm
ISBN. 978-602-8111-97-3

Sambutan Rektor UNM
Prof. Dr. H. Arismunandar, M.Pd.

Puja dan puji dipanjatkan ke khadirat Tuhan Yang Mahaesa karena rahmat-Nyalah prosiding "Pemartabatan Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia dalam Membangun Peradaban Bangsa" dapat diterbitkan. Makalah yang dikirim kepada panitia dan dimuat dalam prosiding ini telah diseleksi secara ketat oleh panitia.

Makalah dalam prosiding ini dipresentasikan dalam Simposium Internasional Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia dalam Pengembangan Profesionalisme yang berlangsung selama dua hari, yaitu Senin dan Selasa, 13 s.d. 14 Oktober 2014 di Hotel Swiss-Belinn, Makassar. Makalah yang dipresentasikan ditulis oleh pakar bahasa, sastra, dan budaya dari berbagai provinsi di Indonesia dan luar negeri.

Kepada Penulis yang telah dimuat makalahnya dalam prosiding ini, diucapkan selamat atas usaha dan keberhasilan mempresentasikan gagasan dan ide kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan Indonesia dalam membangun peradaban bangsa. Semoga Allah Swt. senantiasa tetap memberkati kita semua dalam melaksanakan tugas dan keprofesionalan kita sebagai pengajar dan pemerhati bahasa, sastra, dan budaya.

Makassar, 10 Oktober 2014
Rektor UNM,

Prof. Dr. H. Arismunandar, M.Pd.

Welcome address by the Rector of UNM
Prof. Dr. H. Arismunandar, M.Pd.

An expression of gratitude is due to the Almighty One Supreme God for His blessings that have allowed the publication of this conference proceeding entitled "Dignifying Indonesian Language, Literature and Culture for Developing National Civilization." All the articles that were sent to the organizing committee and eventually published in this proceeding have been carefully selected by the conference reviewers.

This proceeding contains the papers presented in the International Symposium on Indonesian Language, Literature, and Culture in the Development of Professionalism. The event was held for two days, on Monday and Tuesday, 13 – 14 October 2014 at Hotel Swiss-Belinn, Makassar. The papers were presented by experts in the fields of language, literature and culture from various provinces in Indonesia and foreign countries.

I would like to congratulate the authors on the publication of their papers in this proceeding, and on the presentations of their ideas and insights on Indonesian language, literature and culture for developing national civilization. May Allah bless us all in our duties and professions as educators and experts in the fields of language, literature and culture.

Makassar, 10 October 2014
Rector of UNM,

Prof. Dr. H. Arismunandar, M.Pd.

DAFTAR ISI

Judul	Penulis	Hal
Investigating the Increase of Varied Reading Skills on Narrative Stories Through the Technique Promoting Thinking and Reflection	Abd. Halim & Abdul Rahman (FBS Universitas Negeri Makassar)	1
Diftong dan Infiks Baru dalam Bahasa Indonesia	Abdullah Dola (FBS Universitas Negeri Makassar)	7
Pegembangan Model Materi Ajar Semantik di Program Studi Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah FKIP Universitas Jambi	Ade Kusmana (FKIP Universitas Jambi)	11
Penguatan Tanggung Jawab Lembaga Sosial dan Ahli Waris Bahasa-Bahasa Minor di Kepulauan Kangean	Ahmad Yani (STKIP PGRI Bangkalan Jawa Timur)	23
Strategi Kesantunan Direktif dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Sentral Watampone	Akmal Hamsa & Ihram Sari Akidah (FBS Universitas Negeri Makassar)	29
Pengembangan Media E-Learning Berbasis Web dalam Pengajaran Menulis Puisi Siswa Kelas X SMA Negeri 11 Makassar	Andi Karman (FKIP Universitas Cokroaminoto Palopo)	37
Kosakata Bahasa Indonesia Masa Kini dan Mendatang	Andi Sukri Syamsuri (FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar)	45
Makna dan Fungsi Pepatah-Petitih Masyarakat Melayu Jambi sebagai Tradisi Lisan Modal Membangun Peradaban Bangsa	Andiopenta (Fakultas Ilmu Budaya dan PBS-FKIP Universitas Jambi)	55
Kebudayaan Intangible sebagai Pemacu Kemandirian Lokal dalam Pengembangan Karakter Kewirausahaan Masyarakat	Arif Budi Wuriyanto (Universitas Muhammadiyah Malang)	65
Implikasi Bahasa dan Agama dalam Kehidupan Keseharian	M. Arifin Zaidin (UPBBJ-UT Makassar)	77
Pengembangan Buku Anak untuk Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini Melalui Pemanfaatan Permainan Tradisional	Aris Badara (FKIP Universitas Halu Oleo)	85
Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia Modern sebagai Bahasa dan Sastra Perkotaan	Aslan Abidin (FBS Universitas Negeri Makassar)	93
Kesantunan Kontrak Percakapan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar	Azis (FBS Universitas Negeri Makassar)	101
Nilai-Nilai Pendidikan dalam Syair Ibnu Duraid	Bahtiar Syamsuddin (FBS Universitas Negeri Makassar)	107
Indonesia Through American Eyes: On the 'Single Story' of Indonesia from a Western Perspective	Bryan Matthew Whalen Los Angeles California AS	111
Sudan as Geographical Characteristics and Agricultural Production in Form of Rain Fed and Irrigation System	Elkheir H.A. Sudan	113
Sastra Daerah sebagai Salah Satu Media Pembentuk Perilaku Anak	Ellyana Hintia (Universitas Negeri Gorontalo)	121
Desain Sintak Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks Melalui Implementasi Lesson Study	Eri Sarimanah (FKIP Universitas Pakuan Indonesia)	125
Lokalisme dalam Sastra Indonesia	Fatchul Mu'in (FKIP Lambungmangkurat Banjarmasin)	131
The Language Use of Indonesian Bureaucrats	Fatimah Hidayahni Amin (Universitas Negeri Makassar) Nurfitri, S. (Universitas Fajar Makassar)	139
Mujizat Bahasa dalam Al Qur'an	Ghuslana Husein (Universitas Al Jazirah Sudan)	145

Judul	Penulis	Hal
Pendekatan Saintifik dalam Perspektif Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia: Kasus pada Materi Menulis Puisi dan Menulis Teks	H. Hilaluddin Hanafi (FKIP Universitas Halu Oleo)	153
Penanaman Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sastra Melalui Kegiatan Bedah Novel Karya Sastrawan NTT oleh Mahasiswa PBSI Universitas Flores	Imelda Oliva Wisang (PBSI Universitas Flores)	161
Pembelajaran Membaca Permulaan Berbasis Multimedia Interaktif Siswa Kelas Satu Sekolah Dasar di Kabupaten Maros	Iridiya (Dinas Pendidikan Kabupaten Maros)	173
Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Nilai-Nilai Pappaseng	Johar Amir & Ambo Dalle (FBS Universitas Negeri Makassar)	181
Pembelajaran Sastra Anak sebagai Pendidikan Moral dan Karakter di Sekolah Dasar: Kajian Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013	Juanda (FBS Universitas Negeri Makassar)	189
Pembelajaran Apresiasi Kelong yang Bermakna, Menyenangkan, dan Berkarakter	Kembong Daeng (FBS Universitas Negeri Makassar)	207
Peribahasa Lio pada Masyarakat Etnis Lio	Maria Marietta Bali Larasati (Universitas Flores)	215
Pendidikan Karakter di Persekolahan untuk Pembinaan Keadaban Bangsa	Mayong Maman (FBS Universitas Negeri Makassar)	221
Bahasa Jerman untuk Pariwisata ✓	Muh. Anwar ✓ (FBS Universitas Negeri Makassar)	229
Nilai dalam Kearifan Lokal Siri Na Pacce Membina Karakter Anak Bangsa Melalui Pembelajaran di Sekolah	Muhammad Ali Abdullah (STKIP Andi Matappa Pangkep)	235
Pembelajaran Membaca Intensif yang Mengintegrasikan Karakter Bangsa Berdasarkan Kurikulum 2013 SMP Kelas VIII	Muhammad Saleh, A. Wardihan P., & Sultan (FBS Universitas Negeri Makassar)	239
Hubungan Bahasa dan Kebudayaan (Tinjauan dan Analisis Buku) "Nelayan Makassar, Kepercayaan dan Karakter"	Muhammad Syukri (Perg. Tinggi Muhammadiyah Sinjai)	247
Eksistensi Cerita Rakyat dalam Mengembangkan Nilai Pendidikan Budaya	Munirah (FKIP Unismuh Makassar)	255
Akronim, Dua Sisi Mata Pisau (Penggunaan Akronim di Kota Bandung)	Nandang R. Pamungkas (Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat)	261
Citra Wanita dalam Cerita Rakyat Jambi	Nazurty (Universitas Jambi, Kampus Mendalo, Muaro Jambi)	267
Analisis Persamaan Kosa Kata Bahasa Talai dan Padisua sebagai Bahasa Minoritas Halmahera Barat dalam Upaya Pemertahanan Budaya Bangsa	Nirwana & Ridwan (Fakultas Sastra dan Budaya Unkhair Ternate)	273
Periode Kritis dalam Perkembangan Bahasa Anak	Nuraini Kasman (STKIP Muhammadiyah Rappang)	287
Peningkatan Pembelajaran Sastra yang Berkualitas di Sekolah Dasar	Nurhaedah (FIP Universitas Negeri Makassar)	291
Aktivitas Komunikasi dalam Upacara Pernikahan Adat Jawa Mataraman (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi dalam Upacara Adat Pernikahan Jawa Mataraman di Kabupaten Blitar)	Nuri Hermawan & Feri Fenoria Rifa'i (Universitas Airlangga Surabaya)	299
Pengaruh Gender dalam Pemakaian Bahasa Indonesia	Nursalim (STIKOM Muhammadiyah Batam)	303
Impoliteness Category In Javanese Royal Family	R. Kunjana Rahardi, Yuliana Setiyaningsih. & Rishe Purnama Dewi (Faculty of Teacher Training and Education, Sanata Dharma University Yogyakarta, Indonesia)	309

BAHASA JERMAN UNTUK PARIWISATA*)

Muh. Anwar

FBS Universitas Negeri Makassar

annuar_sulawesi@yahoo.com

ABSTRAK

Ada dua hal penting yang perlu disiapkan oleh mereka yang akan menekuni dunia keramahan (hospitalitas), yaitu jujur dan mampu berbahasa asing. Kualitas lingkungan bahasa amat penting dalam mencapai keberhasilan pemandu wisata. Ketika pemandu wisata berbahasa Jerman berinteraksi dengan wisatawan, mereka mungkin akan mampu mendapatkan keterampilan berbahasa keterampilan mendengar dan berbicara.

Kata Kunci: Hospitalitas, lingkungan bahasa, Pemandu Wisata

PENDAHULUAN

Di tengah lesunya perekonomian dunia, bahkan kian mahalnya harga pangan dan meningkatnya angka kemiskinan, industri hospitalitas diprediksi justru akan mengalami pertumbuhan amat pesat. Industri hospitalitas itu terwujud dalam dunia pariwisata, perhotelan, dan berbagai kegiatan yang bersifat hiburan. Industri hospitalitas ini akan menjadi yang terbesar di dunia. Prediksi *World Travel and Tourism Council* menyebutkan, pada tahun 2020 mendatang akan terdapat sekitar 1,6 miliar wisatawan lalu datang menikmati pariwisata. Para wisatawan itu akan membelanjakan uangnya sekitar 5 miliar dollar AS per hari. Para wisatawan itu umumnya berasal dari kawasan Eropa, Asia Timur/Pasifik, Amerika Serikat, Timur Tengah, dan Asia Tenggara. Bahkan, wisatawan dari kawasan Asia Timur dan Pasifik, Asia, Timur Tengah, serta Afrika diperkirakan akan mencatat pertumbuhan amat signifikan. Pertumbuhan yang begitu pesat ini tentu akan mempengaruhi industri pariwisata, seperti: hotel, usaha perjalanan wisata, usaha katering, dan pemandu wisata. Diakui bahwa perkembangan industri pariwisata terkait situasi keamanan, kenyamanan, sarana transportasi, ketersediaan makanan yang memenuhi standar kesehatan, kemudahan mencapai tempat tujuan, dan informasi lengkap yang dibutuhkan wisatawan akan negeri tujuan. Membangun industri pariwisata tentu saja tidak cukup hanya dengan memberi gambar khusus pada pesawat, seperti *Visit Indonesia Year*. (Kompas, 10/06/2008).

Hospitalitas tak lebih dari keramahan, sebuah perwujudan dari ungkapan rasa kehangatan dalam menerima orang lain, rasa hormat, serta rasa persahabatan dan persaudaraan kepada orang lain, terutama kepada para wisatawan yang datang. Dalam kenyataannya, industri hospitalitas bergandeng tangan dengan industri pariwisata. Hospitalitas tidak hanya menyediakan sekaligus memberikan sebuah paduan dari hal-hal yang tampak, tetapi juga hal-hal yang tak tampak, seperti layanan, suasana, kesan, dan kehangatan.

Studi industri hospitalitas sejauh ini merangkum dunia pariwisata berikut pengaruh ekonomi dari pariwisata. Dan, hospitalitas sendiri menjadi roh utama dalam industri perhotelan, restoran, dunia hiburan, tempat tetirah (*resort*), spa, pertemuan dan konvensi, kapal pesiar, kasino, lembaga-lembaga perawatan, serta klinik privat. Melihat luasnya cakupan industri hospitalitas, tidak mengherankan bila banyak pengamat menyebutkan, industri hospitalitas amat sangat mungkin menjadi "lembaga" penumbuh dan pencipta profesi tercepat di dunia. Pertumbuhan industri pariwisata ini dapat dilihat di Asia Timur dan Pasifik serta Timur Tengah dan Afrika, dunia hospitalitas mereka tumbuh 5 persen setahun. Padahal, rata-rata pertumbuhan hospitalitas dunia hanya 4,1 persen.

Belajar dari pengalaman industri hospitalitas di Eropa, tampaknya Swiss sebagai negara kecil di Eropa Barat dengan penduduknya yang berjumlah kurang lebih 7 juta telah menikmati hasil industri hospitalitas (*Bundesamt für Statistik, 2007:21*). Terdapat beberapa alasan mengapa industri hospitalitas di Swiss maju dengan pesatnya, yaitu: pertama, *immaculate precision* (presisi tanpa cela). Hospitalitas Swiss seperti arloji (buatan Swiss) yang mengutamakan ketepatan, ketelitian, dan selalu rinci. Hal-hal ini menjadi penting jika kelak

*) Makalah disajikan pada Simposium Internasional: Bahasa, Sastra, & Budaya Indonesia dalam Pengembangan Profesionalisme, Tanggal 13-14 Oktober 2014 di Hotel Swiss-Belinn Panakkukang Makassar, penyelenggara Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Universitas Negeri Makassar

mereka yang mempelajari memasuki dunia kerja, tak peduli sekecil apa pun usaha hospitalitas yang dijalani. Masalah presisi juga terkait proses manajemen yang lebih baik perbaikan tampilan, dan sekali lagi, ketepatan waktu. Ada semacam *credo*, ketepatan waktu adalah selangkah menuju kesalehan.

Kedua, *discreet discipline* (disiplin yang bijaksana). Hospitalitas itu mirip sebuah bank yang mampu melakukan diplomasi secara cerdas, luhur dan rendah hati, serka memiliki keterampilan yang terkait kompetensinya, mampu mengantisipasi, mampu memecahkan masalah, mampu membangun relasi, dan mampu berbicara dalam berbagai bahasa. Tak kalah penting, dalam disiplin yang bijaksana ini juga diperlukan kewaspadaan, membangun rasa ingin tahu guna membuat akomodasi terkait budaya, bahasa, status sosial, dan lainnya (Widiastono, Kompas, 10/06/2008).

Ada dua hal penting yang perlu disiapkan oleh mereka yang akan menekuni dunia keramahan (hospitalitas), yaitu jujur dan mampu berbahasa asing. Tidak peduli besar atau kecil usaha yang ditangani, dua hal tersebut diteguhkan menjadi kunci keberhasilan hospitalitas. Pentingnya kejujuran bisa dimaklumi, mengingat dunia hospitalitas terkait kepercayaan dalam hubungan dengan orang lain. Sementara bahasa asing menjadi sarana untuk berkomunikasi.

Salah satu ujung tombak pelaku pelayanan jasa bidang industri hospitalitas adalah pemandu wisata. Keberadaan pemandu wisata ini cukup penting dalam industri hospitalitas, karena maju tidaknya industri ini terletak pada pemandu wisatanya. Merekalah yang menjadi orang pertama tempat bertanya berbagai masalah dari para wisatawan. Sebagai pemandu wisata yang handal sudah barang tentu bukan hanya sekedar dapat berkomunikasi dengan wisatawan mancanegara, melainkan harus dapat menjelaskan kepada wisatawan mancanegara mengenai obyek wisata yang dikunjungi dengan baik, bahkan yang lebih ideal adalah mampu mengungkapkan beberapa kosakata yang khusus untuk menjelaskan suatu benda/obyek wisata secara ilmiah kepada para wisatawan. Selain itu, pemandu wisata haruslah mampu menguasai dengan baik bahasa asing yang digunakan berkomunikasi dengan wisatawan, misalnya selama memandu wisatawan yang berasal dari negara berbahasa Jerman, maka pemandu wisata mampu menggunakan bahasa Jerman dengan baik, baik secara tata bahasa maupun kosakatanya. Namun demikian, hal lain yang harus dikuasai oleh seorang pemandu wisata bahasa Jerman adalah pengetahuan tentang budaya lokal, misalnya menguasai budaya Toraja, bagaimana kehidupan orang Toraja, falsafah, upacara-upacara adat yang ada di Tana Toraja. Dan yang lebih penting lagi pemandu wisata berbahasa Jerman harus mengetahui bagaimana bahasa dan budaya wisatawan yang sedang dipandunya.

PENINGKATAN PENGUASAAN BAHASA JERMAN BAGI PEMANDU WISATA

Berbicara bagi seorang pemandu wisata adalah suatu seni penyampaian informasi yang dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi yang mendengarkannya. Oleh karena itu penguasaan bahasa lisan sangat diharapkan. Bahasa lisan (*Oral language*), yaitu berbicara dengan menggunakan lisan sebagai sarannya. Informasi disampaikan melalui simbol-simbol suara. Bagi seorang pemandu wisata, berbicara tidak sekedar menyampaikan informasi melalui simbol-simbol suarasaja, akan tetapi berbicara juga merupakan seni, yang menarik dan dapat membangkitkan minat wisatawan untuk menikmati informasi yang disampaikan. Menurut Suyitno (2005:54-55) Unsur-unsur yang harus dikuasai agar dapat berbicara dengan bahasa lisan secara baik adalah :

Kosakata (*Vocabulary*)

Kosakata adalah bahan dasar untuk dapat berbahasa lisan, sebab kata-kata merupakan wakil dari aktivitas, benda maupun sifat. Semakin banyak kosakata yang dimiliki berarti semakin banyak pula kejadian, objek maupun sifat yang dapat diungkapkan. Jumlah kosakata yang dimiliki oleh seorang pemandu wisata akan menentukan kualitas kata-kata yang digunakan karena semakin banyak pilihan kata untuk mengungkapkan objek yang sama. Agar kosakata yang digunakan dapat secara efektif dipahami maka perlu dipertimbangkan faktor-faktor berikut:

1. usia.
2. tingkat pendidikan.
3. latar belakang bahasa yang digunakan.
4. keahlian tertentu.
5. ketertarikan pada atraksi tertentu (*special interest*).

Tata Bahasa

Tata bahasa merupakan alat yang dipakai untuk merangkai kosakata yang ada. Dengan adanya tata bahasa maka pertalian kata-kata tersebut mengandung makna yang dapat dimengerti. Penggunaan tata bahasa

yang benar menjadikan pembicaraan mudah dipahami, apalagi jika menggunakan bahasa asing, tata bahasa yang salah akan menimbulkan arti yang sangat berbeda.

Teknik Suara (*Vocal Technique*)

Kosa kata yang telah dirangkai dan memiliki makna disampaikan kepada wisatawan melalui media suara. Kata-kata yang telah disusun dengan tata bahasa yang baik dan benar belum merupakan jaminan dapat menghantarkan informasi secara efektif jika penyampaian dilakukan dengan suara yang parau, kurang dapat didengar atau bahkan terlalu keras. Untuk itulah perlu diperhatikan hal-hal berikut:

1. Pengucapan kosa kata (*pronunciation*) dengan benar.
2. Kejelasan suara (*clarity*).
3. Tinggi rendahnya suara (*pitch*).
4. Kecepatan (*speed*).
5. Volume suara.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan bahasa antara lain:

1. Berbicara pada waktu yang tepat.
2. Tunjukkan kesan ramah selama berbicara (*keep smile*).
3. Hindari penggunaan bahasa dan logat daerah, kecuali jika bahasa tersebut dijadikan sebagai materi pemanduan.
4. Bersikap dengan baik selama berbicara.
5. Padukan bahasa lisan dengan bahasa tubuh secara harmonis.

Berbicara bagi seorang pemandu wisata bahasa Jerman adalah suatu seni penyampaian informasi yang dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang dipandunya, namun perlu didukung oleh kemahiran berbahasa. Meningkatkan kemahiran berbahasa kedua (bahasa Jerman) menurut Gass dan Selinker (2001:354) adalah sebuah pekerjaan jangka panjang dan tergantung pada sejumlah aktivitas yang keberhasilannya sangat memungkinkan dicapai pada lingkungan bahasa kedua. Hal ini memberi petunjuk bahwa peran lingkungan bahasa sangat penting dalam membantu pemandu wisata mencapai kemahiran berbahasa Jerman. Lingkungan bahasa alamiah adalah lingkungan yang memungkinkan pemandu wisata mendapatkan pajanan dan interaksi yang komunikatif dengan bahasa target.

Ketika pajanan yang diterima pemandu wisata berupa bentuk (*form*) bahasa, lingkungan bahasa bersifat formal; Ketika pajanan yang diterima pemandu wisata lebih difokuskan pada isi dari komunikasi, lingkungan bahasa bersifat alamiah (*natural*). Percakapan yang normal antara pemandu wisata dengan wisatawan yang berlangsung secara alamiah, misalnya percakapan di objek wisata, restoran, hotel. Pemandu wisata dalam percakapan seperti ini memberi dan menerima informasi atau pendapat. Walaupun mereka menggunakan struktur bahasa, mereka melakukannya tanpa menyadari struktur yang digunakan.

Menguasai bahasa Jerman dalam berkomunikasi dengan wisatawan berbahasa Jerman bagi seorang pemandu wisata tidak cukup hanya dengan belajar dari buku-buku berbahasa Jerman, yang hanya memuat kosa kata, pola-pola kalimat atau ujaran-ujaran umum saja. Karena banyak kosa kata, pola kalimat serta contoh ujaran yang komunikatif yang sangat praktis dan efisien tidak dapat ditemukan pada literatur-literatur atau bahan pustaka cetakan di lembaga pendidikan atau di toko buku. Unsur-unsur bahasa tersebut hanya dipelajari oleh pemandu wisata bahasa Jerman dari sesama pemandu wisata melalui training dan pengalaman lapangan, dan contoh unsur-unsur ujaran yang dipakai adalah ujaran-ujaran komunikatif yang mudah dipahami oleh wisatawan, tidak berbelit-belit dan sesuai waktu dan tujuan penggunaannya. Register bahasa Jerman yang dipakai oleh pemandu wisata bahasa Jerman yang sudah berpengalaman dapat ditiru dan diaplikasikan oleh pemandu wisata bahasa Jerman yang lainnya, dapat dilihat pada register bahasa Jerman sebagai berikut.

LOKASI	SPRACHREGISTER
DI HOTEL	<p>..... <i>ist das Zimmer. Ist es alles in Ordnung?</i> ...</p> <p>....<i>Haben Sie gefrühstuckt?</i>.....</p> <p>.... <i>haben Sie gut geschlafen?</i>...</p> <p>..... <i>Wie ist unser Programm heute?</i>.....</p> <p>..... <i>Mittagspause in Panorama Restaurant in Makale...</i></p> <p>..... <i>Nach dem Mittagessen besichtigen wir eine Beerdigungszeremonie in Randanbatu....</i></p>

	<p>.....unser Unterkunft in Hotel Misiliana ist sicherlich unvorstellbar....</p> <p>.....Wir werden heute am Nachmittag im Hotel Toraja Prince einchecken.....</p> <p>.....Wir haben für Sie ein Doppelzimmer gebucht.....</p> <p>... Sie haben die Übernachtung im Marante Hotel für drei Nächte...</p> <p>...Im Reiseprogramm steht Vollpension, das heißt Sie kriegen Frühstück und Abendessen im Hotel und Mittagessen in einem Lokalen...</p> <p>....Die Getränke sind nicht inklusiv...oder ausgeschlossen...</p> <p>....Brauchen Sie einen Weckruf?....</p>
DI OBJEK WISATA	<p>.....Hier sind wir in Lemo, das bekannt ist mit den Felsengräbern und den Tau-Tau Figuren</p> <p>....Im Toraja Land gibt es vier Sozialklassen in der Gesellschaft, und zwar: Tana' Bulaan oder Goldkaste, Tana' Bassi oder Eisenkaste, Tana' Karurung oder Holzklasse und Tana' Kua-Kua oder Grassklasse</p> <p>.... Mit Bamboosgerüst wird der Sarg an den Leinen fest gebunden hoch gezogen...</p> <p>.... sie dienen als Abbildung der Toten, und als Wächter für die Toten...</p> <p>..... die Familien wiederkommen mit Beigaben oder Opfertieren bei Ma'nenefest oder Danksagungsfest....</p> <p>..... die Figuren wurden auch neu bekleidet. Die Figuren sind aus Jackbaum, die Augen aus Kernen der Palmenfrüchten und die grauen Haaren sind Fasen der Ananasblätter....</p> <p>..... daß die in den Felsengräbern Toten auch in Zukunft mit Opfergaben zu versorgen sind...</p> <p>. vielen von den jungen Leuten bauen heutzutage eigenes Grab auf, sowie Patane auf der rechten Seite, das Grabhaus aus Beton oder Backstein...</p> <p>.....Erong, die alten Särge aus Sandelholz bis fünfzehnten Jahrhundert, die Liang oder die Steingräber wie hier in Lemo, die Naturgräber in der Höhle und Passiliran, die Babysgräber im Baum. Und die neueste Form ist Patane oder die Grabhäuser.....</p> <p>... Dieses Dorf ist sehr bekannt für die Stammhäuser..</p> <p>.... Die Häuser ähneln sich nach Schiffform.. Die Form des Daches sieht genau sowie Buck und Hecks des Schiffes.</p> <p>... Das Wort Tongkonan stammt aus Tongkon, das bedeutet Abstammungdeswegen funktioniert dieses Haus als Treffpunkt der Verwaltung oder Angehörigenfamilie des Klans...</p> <p>... Der Klanoberrhaupt To' Parengnge darf das Stammhaus bewohnen..</p> <p>..... wegen der verbundenen Familienzippe kommen sie alle hier her, gemeinsam zu feiern entweder Freudigeszeremonie, die sogenannte Rambu Tuka oder Traurigeszeremonie wie Rambu Solo..</p>
DI PESTA ADAT	<p>.....um die Beerdigungszeremonie zu feiern,... ..um Opfertiere wie Wasserbüffel und Schweine zu kaufen.....</p> <p>....die Toten kommen in den Grab eingehüllt oder umgewickelt oder manchmal auch in den Särgen..</p> <p>....um die Verstorbene zu feiern.....</p> <p>... Da sehen Sie, wie die Familien den Toten in dem Sarg auf einer Tragbahre, Sarigan, vom dem Trauenhaus zum Festplatz transportieren...</p> <p>.... Solange die Bahre getragen wird, wird sie hin und her zig-zag gezogen, damit die bösen Geister die Seele des Toten nicht verfolgt...</p> <p>... Es braucht sicher viel Zeit und auch viel Kräfte um die Bahre zum Festplatz oder Rante zu bringen...</p> <p>.... Die Wasserbüffel werden von dem Pattinggoro auf einmaligen Stich geschlachtet...</p> <p>....Die Frauen werden mit Betelnüssen und Tabak zum kauen genau sowie die Männer mit Zigaretten von den Trauenfamilien angeboten...</p> <p>.....gegen Durst trinken die Leute geme den Palmwein, der sowie der Apfelsaft schmeckt....</p> <p>....Die Fleisch von den Schweinen und Büffeln werden zu den Gästen und anderen Familien zerteilt..</p> <p>.....mit den Bambusrohrenfangen die Jungen das Blut des geopfertem Büffeln auf und</p>

	<i>wid nachher als auf den Feuer geräuchert und dann nach her als Delikatsessen zu den Gästen angeboten...</i>
DI RESTORAN	<i>....so nehmen Sie Platz, bitte...</i> <i>...hier ist die Spesiekarte.....,</i> <i>.....als Vorspeisesteht entweder Spargelsuppe oder Kürbissuppe zur Verfügung..</i> <i>...Und als Hauptgerichte bekommen Sie dunklen Reis, Spinat als Beilage gegrillten Seefisch, Garnellen und Krabben...</i> <i>....Zum Nachtisch gibt es Bananen und Papayas...</i> <i>.....so, das Essen ist schon da,...Guten Appetit....</i> <i>.....Hat das Essen Ihnen gut geschmeckt?...</i>

Meningkatkan kemampuan berbahasa kedua (bahasa Jerman) menurut Gass dan Selinker adalah sebuah pekerjaan jangka panjang dan tergantung pada sejumlah aktivitas yang keberhasilannya sangat memungkinkan dicapai pada lingkungan bahasa kedua. Hal ini memberi petunjuk bahwa peran lingkungan bahasa sangat penting dalam membantu pemandu wisata mencapai peningkatan kemampuan berbahasa Jerman. Lingkungan bahasa alamiah adalah lingkungan yang memungkinkan pemandu wisata mendapatkan pajaran dan interaksi yang komunikatif dengan bahasa Jerman sebagai bahasa kedua.

Saat pemandu wisata berbahasa Jerman melakukan interaksi komunikasi dengan wisatawan, tanpa sengaja mereka memperoleh perbendaharaan kata yang baru melalui interaksi aktif dengan wisatawan. Ketika pemandu wisata berbahasa Jerman menjelaskan tentang beberapa hal yang berhubungan dengan objek wisata, wisatawan asing yang kurang memahami penggunaan kata dan makna dari kata tersebut memperbaiki atau meminta penjelasan lebih lanjut, seperti pada contoh berikut:

Di objek wisata Lemo:

PWJ: *Der Tote wird durch die Bambusleiter mit dem Seil hoch gezogen*

WJ: *Bitte,.... Meinen Sie Gerust aus Bambus, oder Bambusgerust.*

Kata yang tepat untuk tangga yang terbuat dari Bambu adalah *Gerust*, bukan *bambusleiter* atau *bambustreppe* meskipun kedua kata itu bermakna sama tetapi penggunaannya pada situasi tersebut tidak sesuai.

Lingkungan bahasa Menurut Dulay, Burt, dan Krashen (1982:13) adalah segala sesuatu yang didengar dan dilihat oleh pembelajar (pemandu wisata) tentang bahasa yang dipelajarinya. Lingkungan bahasa, menurut Dulay, Burt dan Krashen bisa bersifat formal dan bisa juga bersifat alamiah. Hal ini bisa meliputi berbagai situasi seperti percakapan di objek wisata, restoran, hotel maupun di toko souvenir.

Kualitas lingkungan bahasa amat penting dalam mencapai keberhasilan pemandu wisata. Ketika pemandu wisata berbahasa Jerman berinteraksi dengan wisatawan, mereka mungkin akan mampu mendapatkan sedikit keterampilan berbahasa keterampilan mendengar dan berbicara. Oleh sebab itu, lingkungan bahasa yang baik adalah lingkungan yang dapat memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi pemandu wisata untuk mendapatkan perbendaharaan kata baru yang dibutuhkannya.

Sebagai contoh, ketika pemandu wisata menjelaskan tentang Patung Tau-tau yang banyak dicuri dan diperjualbelikan kepada wisatawan, pemandu wisata menggunakan kata *geraubt* atau *weggenommen*, yang oleh wisatawan dianjurkan untuk menggunakan kata *gestohlen* saja yang makna lebih cocok pada ujaran yang dimaksud.

Demikian pula pada objek wisata ketika di objek wisata Batu Tumonga, pemandu wisata mengungkapkan sebagai berikut:

PWJ: *Bitte schauen Sie mal die Landschaft von Batu Tumonga, das ist sehr schön!*

WJ: *oh, gail.*

Kata *gail* yang diucapkan oleh wisatawan berbahasa Jerman ketika melihat pemandangan yang begitu indah, dan pemandu wisata bertanya kepada mereka, apa maksud dari kata *gail* tersebut, wisatawan mengatakan itu sama dengan *wunderschön*, *ausgezeichnet*, *wunderbar*, dan *unvorstellbar*.

Demikian pula pada objek wisata Londa, pemandu wisata mengungkapkan kata *Familien Grab* yang pada umumnya digunakan oleh pemandu wisata untuk menjelaskan objek wisata kuburan keluarga, lalu wisatawan memberikan kata "*Gruff*", kemudian pemandu wisata menanyakan maksud kata tersebut, kemudian wisatawan menjelaskan bahwa kata "*Gruff*" menunjukkan makna kuburan keluarga secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Contoh lain ketika pemandu wisata berbahasa Jerman menggunakan kata *Kurvenreihestrasse* untuk menjelaskan bahwa jalan yang akan ditempuh berliku-liku dan melalui tanjakan yang sekian tahun lamanya diucapkan kepada wisatawan. Lalu seorang wisatawan yang dipandunya menjelaskan bahwa ada kata yang paling tepat yang dapat digunakan untuk menjelaskan jalan yang berliku dan penuh tanjakan adalah kata *Serpentine*.

Pada kesempatan yang berbeda, ketika pemandu wisata berbahasa Jerman menjelaskan hewan kerbau yang telah dipotong lalu dagingnya dibagikan kepada para tamu dan anggota keluarga. Pemandu wisata menggunakan kata *verteilen*, lalu wisatawan memberikan kata *zerteilen* yang maknanya lebih tepat untuk menggambarkan daging kerbau tersebut dipotong-potong kecil lalu dibagikan kepada tamu yang datang.

Demikian pula halnya ketika pemandu wisata berbahasa Jerman menjelaskan bahwa di Toraja tanduk kerbau yang dipasang di depan rumah dimaksudkan untuk mengusir roh jahat, dalam hal ini pemandu wisata menggunakan kata *vermeiden* (menghindari), lalu wisatawan memberikan kata *wegvertreiben* yang bermakna menghalau. Kata *wegvertreiben* ini menurut wisatawan lebih cocok digunakan untuk menjelaskan tanduk kerbau digunakan untuk menghalau roh jahat. Dari beberapa contoh di atas, nampak bahwa pemandu wisata bahasa Jerman mengembangkan pengetahuannya tentang bahasa Jerman melalui interaksi langsung dengan wisatawan pada berbagai situasi komunikasi.

PENUTUP

Industri hospitalitas itu terwujud dalam dunia pariwisata, perhotelan, dan berbagai kegiatan yang bersifat hiburan. Industri hospitalitas ini akan menjadi yang terbesar di dunia. Pemandu wisata berbahasa Jerman selaku ujung tombak industri pariwisata sebagai bagian dari industri hospitalitas kemampuan berbahasa Jerman untuk pariwisata.

Kualitas lingkungan bahasa amat penting dalam mencapai keberhasilan pemandu wisata. Ketika pemandu wisata berbahasa Jerman berinteraksi dengan wisatawan, mereka mungkin akan mampu mendapatkan keterampilan berbahasa keterampilan mendengar dan berbicara. Oleh sebab itu, lingkungan bahasa yang baik adalah lingkungan yang dapat memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi pemandu wisata untuk mendapatkan perbendaharaan kata baru yang dibutuhkannya.

DAFTAR PUSTAKA

Bundesamt für Statistik. 2007., *Schweizer Brevier*. Zollikofen-Bern: Kümmerly & Frey.

Dulay, Heidi, Marina Burt, dan Stephen Krashen. 1982. *Language Two* (New York: Oxford University Press).

Gas, Susan M dan Larry Slinker. 2001. *Second Language Acquisition, an Introductory course* (London: Laurence Erlbaum Associate Publisher).

Kompas, 10/06/2008

Suyitno. 2005. *Pemanduan Wisata*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Widiastono, Tonny D.. *Industri Hospitalitas yang Menjanjikan* (Jakarta: Kompas, 10/06/2008).